

STRATEGI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL (KAT) SUKU BONAI

Mayliza dan Adianto

FISIP Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

Abstract: Strategy in Empowerment Traditional Community Suku Bonai. Isolated traditional community (ITC) is one of the issues in Indonesia and as issues and challenge for local government one of the them Rokan Hulu districts. The number of ITC's people is still quite large. They are scattered throughout the geographic locations which are relatively difficult to reach and in general, they are lagged behind economically, socially and politically in comparison with the other citizens. At once, ITC's people are a part the citizens who have the same obligations and rights as the other citizens to participate in development and to enjoy the results of such development through districts Rokan Hulu. Through community empowerment of ITC's be responsibility from local government. Social service form women's empowerment and child protection be in charge implementation ITC's of empowerment bonai tribe programs. Expected to be able to help them out from border and inland life to wards a better life. This study is the study of literature taken from various existing references. Then, the data were packed and explored as the data and information to give idea overview of strategy social service for women's empowerment and child protection Rokan Hulu districts. Strategy in empowerment is a way by utilizing the resources they have and opportunities in dealing with weaknesses and hands in ITC's empowering.

Abstrak: Strategi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Bonai. Komunitas Adat Terpencil (KAT) merupakan salah satu isu di Indonesia dan juga menjadi sebuah isu dan tantangan bagi pemerintah daerah salah satunya Kabupaten Rokan Hulu. Masyarakat KAT masih ada dan tersebar di pelosok ataupun daerah perbatasan yang lokasinya secara geografis relative sulit dijangkau dan pada umumnya jauh tertinggal secara ekonomi maupun sosial politik dibandingkan dengan masyarakat yang hidup secara umum. Masyarakat KAT suku bonai merupakan bagian dari masyarakat Kabupaten Rokan Hulu yang juga memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan juga merasakan hasil dari pembangunan di Kabupaten Rokan Hulu. Melalui pemberdayaan masyarakat komunitas adat terpencil (KAT) yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Dinas Sosial Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan Anak menjadi penanggung jawab dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat KAT suku bonai diharapkan mampu membantu mereka keluar dari kehidupan perbatasan dan pedalaman menuju kehidupan yang lebih baik. Kajian ini merupakan studi literature dari berbagai referensi yang ada, kemudian data tersebut dikemas dan digali sebagai bahan data dan informasi yang dapat memberikan gambaran tentang Strategi pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Kabupaten Rokan Hulu. Strategi dalam pemberdayaan merupakan suatu cara dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan peluang yang ada dalam menghadapi kelemahan serta tantangan dalam memberdayakan komunitas adat terpencil Suku Bonai.

Kata Kunci: Komunitas Adat Terpencil (KAT), strategi pemberdayaan, Suku Bonai

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi faktor pendorong diperlukannya pembangunan masyarakat. Suatu keadaan dimana ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Masyarakat suku pedalaman di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, yang melalui Kementerian Sosial

disebut sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT) adalah Suku Bonai. Suku Bonai ini mayoritas berdomisili di Sungai Sipuyu-puyu yang merupakan aliran dari Sungai Rokan Kiri. Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Bonai merupakan bagian dari masyarakat Kabupaten Rokan Hulu yang juga membutuhkan dan merasakan pembangunan dalam berbagai sektor, salah satunya pembangunan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan.

Mata pencaharian KAT Suku Bonai

umumnya adalah berburu, meramu hasil hutan, sedikit berladang dan menangkap ikan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Rokan dan anak-anaknya. Rendahnya akses jalan yang menuju KAT Suku Bonai di Kecamatan Bonai Darussalam menambah buruk transportasi bagi pihak-pihak luar yang ingin masuk untuk melakukan atau melaksanakan program pembangunan dan interaksi sosial. Fakta ini membuat kemiskinan KAT suku bonai semakin terpelihara, karena akses yang sangat sulit untuk masuk ke pemukiman KAT tersebut. Sehingga akses terhadap pelayanan publik menjadi terhambat dan rendah.

Pemberdayaan KAT menurut Peraturan Menteri Sosial nomor 12 Tahun 2015 Tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014 adalah serangkaian kebijakan, strategi, program dan kegiatan yang diarahkan pada upaya pemberian kewenangan dan kepercayaan kepada KAT setempat untuk menemukan masalah dan kebutuhan beserta upaya pemecahannya berdasarkan kekuatan dan kemampuan sendiri, melalui upaya perlindungan, penguatan, pengembangan, konsultasi dan advokasi guna peningkatan taraf kesejahteraan sosialnya.

Persebaran Komunitas Adat Terpencil Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu antara lain di Desa Bonai 75 KK, Desa Sontang 65 KK, Desa Kasang Padang 44 KK dan Desa Rantau Binuang Sakti sebanyak 70 KK. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah dan juga pemerintah pusat. Dalam penelitian ini, penulis mengambil fokus pada Desa Bonai di Kecamatan Bonai Darussalam.

Pemberdayaan dalam bentuk fisik yaitu pembangunan yang dapat dilihat dalam bentuk wujud atau benda antara lain pembangunan rumah layak huni (RLH) sebanyak 43 unit, pembangunan sarana air bersih, MCK, pembangunan infrastruktur jalan dan balai sosial, puskesmas pembantu dan SD, pemberian genset, bantuan ternak sapi, bantuan biji-bijian dan pemberian lahan. Sedangkan untuk program pemberdayaan dalam bentuk non fisik antara lain yaitu pengembangan kelompok usaha

bersama (KUBE), pengembangan agar hidup layak, kedatangan ustadz ke perkampungan, sosialisasi kesehatan hidup bersih dan sehat, sosialisasi pertanian (cara berladang) dan sosialisasi KAT ramah. Namun ternyata program pemberdayaan yang diperuntukkan oleh KAT suku bonai di Kabupaten Rokan Hulu belum dirasakan oleh seluruh KAT Suku Bonai.

Chandler dan Rangkuti (2006) menyebutkan bahwa “strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan/organisasi, serta pendayagunaan dan alokasi sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan”. Kemudian Siagian (2004) menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Menurut Argyris dalam Rangkuti (2004) mengatakan bahwa strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Pemberdayaan merupakan pemberian wewenang dan kepercayaan kepada masyarakat setempat untuk menentukan berbagai bentuk program kegiatan pembangunan serta kebutuhan mereka melalui upaya perlindungan, penguatan, pengembangan, konsultasi dan advokasi guna meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya. Pemberdayaan adalah sebuah proses untuk menjadi, bukan sebuah proses yang instan. Menurut Wrihatnolo dan Nugroho (2007) sebagai proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, antara lain sebagai berikut:

1. **Penyadaran**

Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Kegiatan dan program-program yang bisa dilakukan pada tahap ini adalah dengan memberikan pengetahuan yang bersifat *kognisi*, *belief*, dan *healing*.

2. **Pengkapasitasan**

Pada tahap ini yang sering disebut dengan

capacity building atau memampukan (*enabling*). Untuk bisa diberikan daya, individu yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Proses pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis, yaitu : *Pertama*, pengkapasitasan manusia. *Kedua*, pengkapasitasan organisasi. *Ketiga*, pengkapasitasan sistem nilai.

3. Pendayaan

Pada tahap ini setiap target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang untuk berdaya. Pemberian daya ini tentunya sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki oleh target.

Dalam pemberdayaan KAT juga dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dengan komunitas adat terpencil suku bonai, sehingga program dapat berjalan dengan baik. Keterbatasan sumber daya manusia pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, juga menjadi faktor program tidak dapat terimplementasikan dengan maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat dan berorientasi kepada *culture* dan budaya KAT Suku Bonai untuk bisa mengimplementasikan program pemberdayaan yang tepat sasaran. Sebab tanpa adanya strategi pemberdayaan yang tepat dari pihak pemberdaya, mustahil program pemberdayaan yang telah dirumuskan dapat diimplementasikan dengan baik.

Begitu juga dalam pemberdayaan KAT suku bonai di Kabupaten Rokan Hulu, pihak pemberdaya yaitu Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak harus mampu memiliki strategi dan arah kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan KAT Suku Bonai. Karena dengan memperhatikan *culture* dan budaya KAT suku bonai, program pemberdayaan yang bertujuan untuk dapat mewujudkan KAT yang mandiri dalam berbagai aspek kehidupan dan mampu melakukan perubahan sosial untuk memperoleh kehidupan yang layak.

Tulisan ini setidaknya mengajukan dua pertanyaan besar bahwa: 1) bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan komunitas adat terpencil (KAT) Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu? 2) bagaimana perumusan strategi pem-

berdayaan komunitas adat terpencil (KAT) Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu?

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Penggunaan pendekatan studi kasus karena mendalami fenomena pemberdayaan yang terjadi pada komunitas adat terpencil (KAT) Suku Bonai. Adapun tujuan menggunakan analisis deskriptif untuk mengungkapkan dan menggambarkan fenomena dan fakta yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi tanpa menambah atau mengurangi. Dalam penelitian ini digunakan informan mengetahui tentang program pemberdayaan komunitas adat terpencil (KAT) Suku Bonai yang dibagi menjadi informan kunci (*key informan*) dan informan pelengkap. Antara lain sebagai berikut: Kepala Seksi Penanganan Fakir Miskin dan KAT Kabupaten Rokan Hulu, Camat Bonai Darussalam, Kepala Suku Bonai, Pendamping Sosial KAT Suku Bonai, Ketua RT 02 Dusun Salak KAT Suku Bonai dan KAT Suku Bonai.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan pada periode bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2018. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dari observasi, pengumpulan data, seta dokumentasi dan wawancara dengan beberapa informan yang telah dipilih oleh peneliti sebagai narasumber dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui analisis deskriptif yang berusaha menggambarkan data yang ada dari berbagai sumber dan menghubungkannya dengan fenomena-fenomena sosial serta menelusuri segala fakta yang berhubungan dengan permasalahan program pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Bonai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Bonai adalah satu suku yang masih mempertahankan hidup terasing di pedalaman provinsi Riau. Suku Bonai bermukim di Kabupaten Rokan Hulu di pesisir Sungai Rokan

Kiri, sebagian kecil terdapat juga di sekitar sungai Rokan Kanan. Konon nama *Bonai* berasal dari kata Manai dari bahasa Bonai, yang Manai yang kalau diartikan kira-kira berarti “pemalas”. Suku Bonai berada dalam budaya dan tradisi Islam suku Melayu, yang akhirnya membawa mereka memeluk agama Islam. Sehingga saat ini hampir secara mayoritas masyarakat suku Bonai telah memeluk agama Islam. Walaupun begitu beberapa tradisi adat lama mereka, masih tetap dipertahankan hingga saat ini.

Dalam kehidupannya, Suku Bonai hidup dengan cara berkelompok hubungan antar mereka sangat erat baik individu ke individu maupun antar kelompok. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka (suku bonai) mempunyai mata pencaharian yang beragam mulai dari bertani, mengumpulkan hasil hutan, berburu, menangkap ikan dan mereka juga telah mengetahui cara berternak, meskipun alat yang digunakan oleh suku bonai masih sederhana, jika kebutuhan sehari-hari mereka telah terpenuhi maka sisa dari hasil yang mereka punya atau miliki mereka jual disekitar kampung mereka saja (barter).

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Bonai

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan komunitas adat terpencil (KAT) suku bonai telah dilakukan oleh dinas sosial pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten rokan hulu dengan menggunakan strategi yang berada di kementerian sosial RI. Dalam implementasi program pemberdayaan yang sudah dilakukan ternyata tidak menyentuh seluruh KAT suku bonai dan ketidaktepatan sasaran tujuan yang dicapai. Hal ini dapat dilihat dari ketidak beradaan listrik, sumber air bersih, pelayanan pendidikan sekolah dasar dan kesehatan, serta bantuan rumah layak huni (RLH) yang ditinggalkan oleh suku bonai. Hal ini tentu jelas sangat memprihatinkan dengan keadaan KAT suku bonai setelah diberdayakan, kehidupan mereka hanya berpindah dari tepi sungai ke pemukiman warga tapi tranformasi kehidupan mereka masih sama.

Masyarakat KAT sendiri sebagai pelaku utama dan penentu keberhasilan program pemberdayaan sehingga masyarakat KAT diyakinkan bahwa program tersebut dari mereka oleh mereka dan untuk mereka. Artinya program pemberdayaan tersebut sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang mereka hadapi sehingga masyarakat KAT lah yang menentukan dan melaksanakan alternatif pemecahannya dan hasil dari upaya itu sendiri dirasakan oleh mereka. Beberapa program pemberdayaan yang sudah diterima KAT suku bonai selama masa pemberdayaan dari tahun 2012- 2016 antara lain sebagai berikut: bantuan rumah layak huni, bantuan sembako dan alat masak, bantuan alat-alat tani, bantuan pakaian dan juga bantuan ternak.

Bantuan tersebut tidak sepenuhnya dapat membantu KAT suku bonai, hanya akan membuat mereka bergantung kepada pemerintah, dalam hal ini pemberdayaan yang diharapkan yaitu yang berorientasi pada kebutuhan dan kebiasaan mereka. Seperti bantuan rumah layak huni (RLH) yang di bangun jauh dari sungai sehingga mempersulit mereka untuk mencari ikan di sungai karena jarak yang di tempuh harus kurang lebih 9 KM. dengan kondisi seperti ini lah banyak rumah layak huni yang mereka tinggalkan. Bantuan bibit-bitit tanaman yang diberikan kepada mereka untuk bertani seperti palawija, sawit dan karet membutuhkan waktu 3-5 tahun untuk dapat di panen dan menghasilkan sehingga selama itu mereka harus kembali menjadi suku bonai dengan ladang berpindah dan kembali ke pinggir sungai untuk menangkap ikan. Hal ini tentu menggambarkan atau memperlihatkan pemberdayaan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang mereka butuhkan sehingga program pemberdayaan tidak berorientasi pada tujuan dan sasaran yang sudah ditentukan.

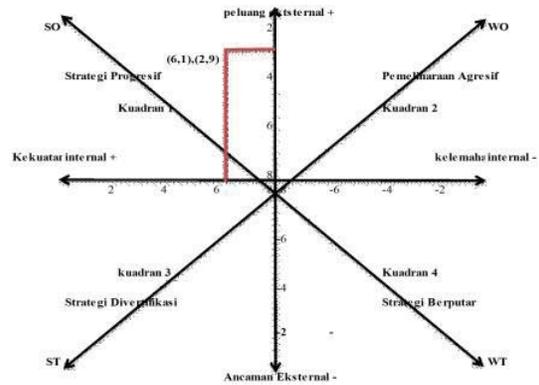
Perumusan Strategi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Bonai

Strategi pemberdayaan komunitas adat terpencil suku bonai dirumuskan dengan menggunakan analisis SWOT atau lebih dikenal analisis kondisi. Analisis SWOT merupakan

suatu metode penyusunan strategi untuk perusahaan ataupun organisasi yang menganalisis beberapa faktor lingkungan internal dan eksternal. SWOT sendiri terdiri dari singkatan S (strength), W (weakness), O (opportunities) dan T (threats) yang jika diartikan secara berurutan adalah kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil (KAT) yang harus melihat faktor internal dan eksternal yang diharapkan dapat mengoptimalkan program pemberdayaan KAT suku bonai di kabupaten rokan hulu. Dimana dalam perumusan strategi ini di tentukan faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman. Analisis faktor internal eksternal untuk program pemberdayaan komunitas adat terpencil suku bonai dengan hasil penilaian analisis SWOT menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Analisis nilai pada kondisi internal pada dinas sosial pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten rokan hulu menunjukkan nilai skala kekuatan adalah **13,1** dan nilai skala kelemahan **7**. Jadi kekuatan dinas sosial pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak lebih besar **6,1** poin dibandingkan dengan kelemahan.
2. Analisis nilai pada kondisi eksternal dinas sosial pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten rokan hulu menunjukkan nilai skala peluang adalah **10,4** dan nilai skala ancaman adalah **7,5**. Jadi peluang pada dinas sosial pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Kabupaten Rokan Hulu dalam memberdayakan KAT lebih besar **2,9** poin dibandingkan dengan ancaman. Untuk Analisis SWOT hasil internal dan eksternal dari faktor-faktor diatas adalah sebagai dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari hasil analisis SWOT diatas dapat dilihat bahwa nilai skala SWOT terletak pada kuadran I yaitu mendukung **strategi (Progresif)**. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan lebih besar dari pada kelemahan yang ada, sedangkan peluang yang muncul lebih besar dari pada ancaman yang ada. Strategi progresif artinya



Gambar 1. Hasil Analisis SWOT

organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Situasi ini sangat menguntungkan, karena kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk peluang yang ada. Dalam konsep pemberdayaan komunitas adat terpencil suku bonai, setelah melakukan analisis SWOT pada setiap indikator faktor internal dan eksternal dinas sosial maka dapat dirumuskan strategi SO sebagai berikut:

1. Lebih menfokuskan pemberdayaan KAT pada memberdayakan manusia secara perlahan tanpa menghilangkan karakter dan budaya dengan memanfaatkan kinerja semua lembaga, instansi dan organisasi yang terkait dalam program pemberdayaan KAT.
2. Meningkatkan cakupan layanan sarana dan prasarana dengan kemandirian teknologi yang ada dan juga akses informasi yang mudah tentang KAT
3. Melibatkan peran serta masyarakat dalam program pemberdayaan KAT suku bonai sebagai pengawas dalam program pemberdayaan KAT dan juga sebagai bagian dari pihak yang ikut serta dalam membantu pelaksanaan program pemberdayaan KAT suku bonai.
4. Program pemberdayaan berorientasi dan berpihak pada karakter dan kebutuhan KAT bukan secara kebutuhan masyarakat pada umumnya, dengan kecenderungan lebih memahami budaya suku bonai, seperti pembangunan rumah layak huni sesuai karakter

mereka dan kebutuhan pangan yang cepat menghasilkan.

5. Kemudahan sumber air untuk kehidupan KAT dengan program PAMSIMAS dan air bersih untuk meningkatkan kesadaran masyarakat KAT akan pentingnya hidup sehat dan bersih.
6. Memanfaatkan keberadaan media sosial dan media lokal sebagai wadah untuk sosialisasi dan juga informasi perkembangan KAT secara terus menerus dan transparan akan sangat membantu bagi mereka yang berminat dalam bidang penelitian ataupun ekspedisi KAT.
7. Dalam membantu mata pencarian, dapat dilakukan dengan membentuk koperasi unit desa (KUD) melalui pengembangan ekonomi produktif berbasis pada sumber daya local yang dihasilkan oleh masyarakat KAT. Karena mata pencarian mereka sehari-hari adalah menangkap ikan, hal ini bisa dijadikan ekonomi produktif dengan membuat makanan khas ataupun kerupuk dan makanan lainnya dengan bahan dasar ikan ataupun olahan ikan lainnya.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pemberdayaan Komunitas adat Terpencil (KAT) Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu sudah dilakukan tapi belum berjalan secara maksimal dan tepat sasaran. Ketidakberhasilan program pemberdayaan KAT Suku Bonai oleh dinas sosial yang dilihat dari: tidak tercapainya tujuan program, tahapan pemberdayaan yang tidak efektif, proses informasi yang tidak maksimal, pembinaan yang kurang dilakukan, dan sumber daya manusia yang tidak memadai. Perumusan Strategi pemberdayaan KAT suku bonai dengan menggunakan Analisis SWOT. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dinas sosial PPPA menggunakan metode IFAS dan EFAS yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki oleh dinas sosial PPPA. Menghasilkan strategi SO dimana kekuatan dan peluang kuat dan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwidjowijoto dan Wrihatnolo. 2013. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media
- Ellitan, Lena dan Lina. 2008. *Manajemen Strategi Operasi Teori dan Riset di Indonesia*. Bandung. ALfabeta
- Freddy, R. 2010. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Heene dan Mitzber. 2010. *Manajemen Strategi Keorganisasian Publik*. Bandung: Refika Aditama
- Indrawijaya, Adam Ibrahim, dkk. 2010. *Perilaku dan Budaya Organisasi Bandung*: Refika Aditama
- James, Sutarto. 2006. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- J. Salusu. 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Non Profit*. Jakarta: Grasindo
- Jogiyanto, 2005. *Sistem Informasi Strategik Untuk Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta, Andi Offset
- Mubarak, 2010. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. USU
- Siagian, Sondang P. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama
- Sulistiyani, Ambar T. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.